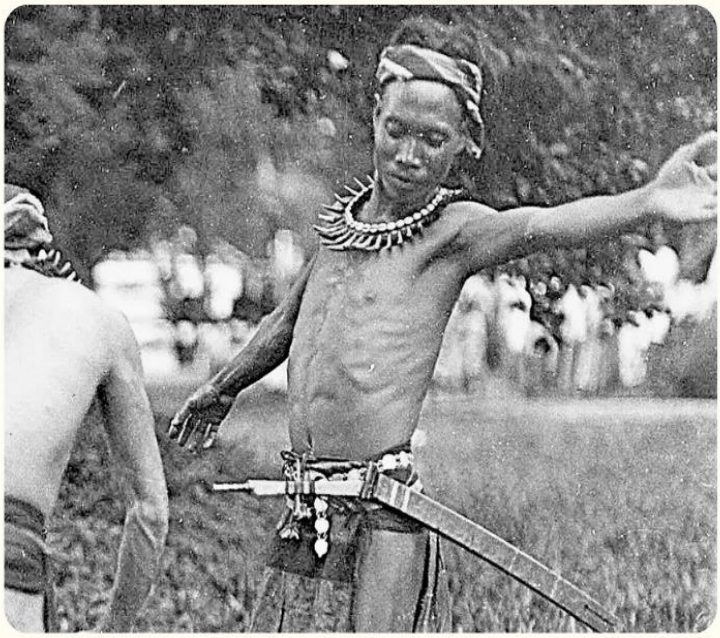

Pelangi Pedalaman

KEBERAGAMAN GENDER DAN SEKSUAL DALAM BUDAYA DAYAK

Pelangi Pedalaman: Keberagaman Gender dan Seksual dalam Budaya Dayak

Penulis: Bima Satria Putra

Diambil dari Medium Pustaka Catut

(yang pertama kali dipublikasikan pada Maret 10, 2025)

Diarsipkan oleh Archipelago Anarchist Archive (2025)

Tiga penari Dayak, sekitar 1935 (sumber: KITLV).

Dalam satu dekade terakhir, diskriminasi terhadap kelompok LGBT nampaknya semakin massif di Indonesia, termasuk di Kalimantan. Negara dan elemen masyarakat sipil kompak mencekal, menangkap kaum lesbian dan gay, atau membubarkan kegiatan yang dituduh mempromosikan LGBT. Seperti dinyatakan dalam satu artikel yang terbit di media online asal Banjarmasin, Kalimantan Selatan, LGBT disebut sebagai "bagian dari serangan budaya barat." Sementara itu Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK) Kalimantan Tengah, juga pernah buat kecaman serupa dengan menyatakan bahwa LGBT "tidak sesuai dengan budaya masyarakat Kalimantan Tengah dan Indonesia." Di Pontianak, Kalimantan Barat, LGBT juga dituduh "sangat membahayakan bangsa dari segala aspek terutama aspek agama, budaya, ekonomi dan politik."

Berbagai pernyataan di atas sangat berlebihan dan dibuat-buat, karena ini mengalihkan kita dari masalah sosial-politik yang lebih penting dan mendesak. Kerusakan lingkungan hidup dan korupsi, misalnya, punya dampak merusak lebih besar dan

langsung dirasakan masyarakat. Selain itu, alasan yang diajukan para pencekal juga sangat tidak berdasar, dan terutama ahistoris, atau tidak sesuai dengan kenyataan sejarah di Kalimantan.

Sayangnya baru ada sedikit tulisan dan kajian mengenai LGBT dalam kebudayaan di nusantara. Sebagian besarnya menyoroti budaya Bugis atau kesusastraan Jawa kuno yang lebih dikenal. Tetapi masih sangat sedikit atau hampir tidak ada kajian serupa dalam Bahasa Indonesia yang mudah diakses oleh pembaca, yang sumbernya berasal dari data kebudayaan di Kalimantan. Kalaupun ada, ia cukup dibahas sekilas, seperti oleh Saskia E. Wieringa dalam tulisannya, Gender yang Keramat dan Budaya Transeksual di Indonesia. Itu sebabnya, tujuan artikel ini adalah menjadi pembuka sekaligus pelengkap untuk pembahasan mengenai keberagaman gender dan orientasi seksual di Kalimantan, terutama di antara Dayak, dengan tujuan membantah pendapat para pencekal yang menuduh LGBT tidak sesuai atau tidak punya pijakan di budaya setempat.

Laporan Kolonial dari Pedalaman

Pada tahun 1930'an, Huijbers, seorang misionaris Katholik yang bertugas di Kapuas Hulu, Kalimantan Barat, mencatat pengalamannya tentang seorang dukun bernama Minyan di antara Dayak Tamambaloh:

"Dia bukan laki-laki dan bukan perempuan. Suara dan bentuk badan dari laki-laki ─akan tetapi pergaulan hanya dengan perempuan; dia pakai cawat dari laki-laki tetapi kain kepala dari perempuan. Kalau dia oleh anak-anak dipanggil baki'=kakek, dia sangat marah tetapi kalau dia disambut dengan piang=nenek, dia manis. Demikian Minyan satu tipe

khusus, sendirian, pada rakyat kecil ini. Tetapi tipe ini, yang sangat kurus, Minyan yang sangat jelek, merupakan satu orang besar: dia dukun dan imam. Dia menyembuhkan orang-orang sakit (dan buat lebih banyak bagi yang mati), mengusir roh-roh jahat, mempersembahkan kurban-kurban, mengantar jiwa-jiwa yang meninggal ke Thalion atau gunung jiwa-jiwa dan punya satu praktek sibuk."

Dalam Bahasa Dayak Tamambaloh, seorang dukun atau tabib seperti Minyan disebut sebagai balian. Meski misionaris Hujbers menyatakan bahwa Minyan adalah kasus langka, laporan serupa sebenarnya bisa kita temukan di antara suku-suku lain di pedalaman Kalimantan. Misalnya, Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah mengenal basir yaitu dukun laki-laki yang feminim. Justus Maria van der Kroef, menerangkan basir "berpenampilan seperti perempuan, yang merupakan waria [transvestites] baik dalam acara maupun kehidupan sehari-hari, dan beberapa adalah homoseksual." Selama ekspedisinya di Kalimantan Tengah dan Selatan pada 1859-1864, Letnan Perelaer melaporkan:

"Pada perayaan besar, yang bernyanyi bukanlah Oepoh atau orang tertua di antara Balian, melainkan Bassir. Bassir adalah seorang Balian laki-laki dan merupakan dukun tinggi sejati bagi suku Dayak. Upahnya, ketika ia dipanggil sebagai dukun, berjumlah f 2,50; Seorang Oepoh hanya menerima f 1,25 dan setiap Balian f 0,75. Namun, menjalankan tugas sebagai dukun bukanlah satu-satunya cara bagi Balian dan Bassir untuk mendapatkan uang. Balian di dataran rendah juga merupakan perempuan sundal [publieke vrouwen], sedangkan Bassir, di seluruh wilayah Dayak, mengaku menjalankan pekerjaan mengerikan yang membuat api Surga turun ke Sodom. Ya, berdasarkan adat terdapat para Bassir di Kahayan Tengah yang sepenuhnya kawin dengan laki-laki, dan oleh karena itu berbagi tempat tidur dengannya."

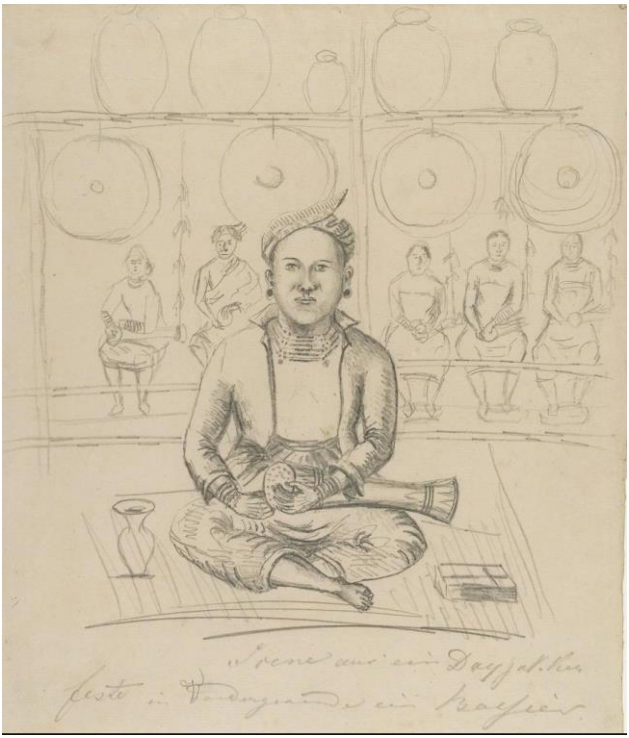

Sketsa seorang basir di Kalimantan Tengah, sekitar 1890'an, oleh Heinrich von Gaffron (Sumber: KITLV).

Basir telah dikaji oleh sarjana asal Belanda Jan Hoek, yang berpendapat bahwa kemunculannya berasal dari perubahan dalam tatanan masyarakat dari yang sebelumnya tatanan matriarkal dimana perempuan memegang peranan spiritual yang penting, dan ketika laki-laki ikut terlibat mereka harus menyesuaikan diri, "menampilkan diri sebagai perempuan, setidaknya dalam ritual." Sementara itu sarjana Jerman sekaligus misionaris Protestan Hans Schärer menyimpulkan bahwa basir merupakan cerminan dari sifat ketuhanan kuno androgini orang-orang Dayak Ngaju yang sifatnya biseksual,

yaitu Mahatala, sisi laki-laki (burung enggang) dan Jata, sisi perempuan (ular). Keduanya dirujuk sebagai tambun haruei bungei, yang dihubungkan oleh satu jembatan yang terbuat dari batu permata yang terlihat seperti pelangi. Menariknya, merupakan kebetulan yang indah karena pelangi juga menjadi simbolisme gerakan LGBT modern.

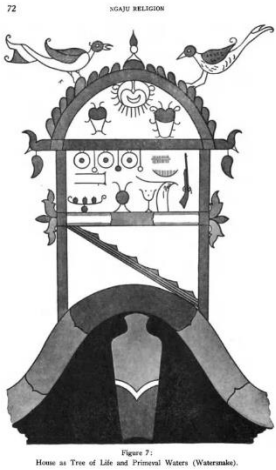

Tambun haruei bungei, salah satu ilustrasi (sumber: Hans Schärer).

Selain Dayak Tamambaloh dan Ngaju, Dayak Iban juga mengenal manang bali yang secara harfiah bisa dipahami sebagai “dukun yang berubah bentuk.” Manang bali telah terdokumentasikan dengan baik, terutama oleh Hugh Brooke Low, administrator kolonial Inggris yang bertugas di Labuan (1850 hingga 1877), yang catatan-catatannya kemudian dirapikan, disunting dan diterbitkan oleh antropolog Henry Ling Roth. Manang bali dijelaskan sebagai “laki-laki yang tidak diketahui jenis kelaminnya, atau yang bersifat anonim”

dan “laki-laki yang berpakaian seperti perempuan.” Lebih lanjut dicatat:

“Tujuan utama dalam hidupnya adalah dengan sangat persis meniru perilaku dan kebiasaan perempuan sehingga tak dapat dibedakan dari perempuan lain. Makin ia berhasil dalam hal ini, makin tinggi pula ia dipuja. Jika ia dapat membujuk pemuda bodoh mana pun untuk mengunjunginya di malam hari dan tidur dengannya, maka kegembiraannya meluap-luap.”

Selain terlihat dalam perdukunan dan homoseksualitas, seorang manang bali juga dapat terlibat dalam pernikahan dengan sesama jenis kelamin atau memiliki suami. Ketenaran manang bali kadang berujung pada perselingkuhan atau memancing kecemburuan para istri dan perempuan Dayak yang lain. Catatan Brooke Low juga memberitahu bahwa mereka sangat dihormati di masyarakat:

“Manang bali selalu merupakan orang yang sangat penting, dan tidak jarang berhasil menjadi kepala desa. Ia memperoleh ketenarannya bukan hanya dari berbagai macam dan keragaman pengobatannya, tetapi juga sebagian besar dari sifatnya sebagai seorang pembawa damai [baca: mediator], yang merupakan kemahirannya. Semua perselisihan kecil dibawa kepadanya dan dia selalu berhasil memuaskan kedua belah pihak, dan memulihkan kerukunan.”

Laporan-laporan di atas tidak hanya berhenti di situ. Letnan Perelaer menceritakan kalau perempuan Dayak Ngaju melakukan “tribadisme”, yaitu pemuasan diri menggunakan dildo yang terbuat dari kayu yang dihaluskan dengan lilin. Sementara itu Brooke Low juga menceritakan bahwa muda-mudi Dayak terlibat dalam “pergaulan bebas” dimana mereka sering pergi ke tempat yang sepi untuk berkencan.

Gender Ketiga

Secara umum, suku Dayak pada zaman kolonial menunjukkan sifatnya sebagai masyarakat yang bebas dan non-heteronormatif. Ini ditandai terutama karena pengakuan dan penghargaan terhadap gender ketiga (third gender), yaitu identitas yang mengakui seseorang yang digolongkan dalam sistem gender, baik oleh mereka sendiri maupun oleh masyarakat, sebagai bukan laki-laki maupun perempuan.

Cara paling mudah untuk memahami ini adalah menggunakan konsep SOGIESC, yang merupakan akronim dari SO (sexual orientation atau ketertarikan seksual), GI (gender identity atau identitas gender), E (expression) dan SC (sex characteristic atau sifat jenis kelamin). Keempatnya adalah dimensi yang berbeda, berlangsung sekaligus dan bisa tumpang tindih.

1. Orientasi seksual merupakan penggolongan tentang ketertarikan, seperti heteroseksual (tertarik lawan jenis kelamin), homoseksual (tertarik sesama jenis kelamin), biseksual atau panseksual (tertarik keduanya atau semuanya), hingga aseksual (tidak tertarik sama sekali).

2. Identitas gender merupakan perasaan seseorang mengenai gendernya, seperti laki-laki, perempuan, keduanya, transgender, bahkan ada juga orang yang tidak ingin mengidentifikasi dirinya baik sebagai laki-laki, perempuan, maupun transgender. Mereka seringkali disebut sebagai “queer”.

3. Ekspresi sepenuhnya persoalan ungkapan, seperti maskulin, feminin, atau androgini (memiliki tampilan luar maskulin dan feminin sekaligus, tidak jelas atau berganti-ganti sesuai suasana hatinya).

4. Sementara jenis kelamin merupakan sifat fisik, biologis dan berkaitan dengan kromosom. Selama ini kita hanya mengakui laki-laki atau perempuan, tetapi mengabaikan keberadaan interseks, yakni orang yang lahir dengan variasi karakteristik seks seperti kromosom, kelenjar kelamin, hormon, atau organ genitalia yang tidak padan dengan definisi umum mengenai laki-laki atau perempuan. Misalnya, yang terlahir tanpa kelamin.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka seorang tabib Dayak bisa saja secara sekaligus terlahir dengan jenis kelamin laki-laki, berorientasi homoseksual, dengan identitas transgender dan ekspresi yang feminim. Di saat bersamaan, laporan yang saya temukan dan telah saya bahas di tempat lain menunjukkan bahwa perempuan Dayak juga banyak yang menjadi kepala suku, panglima perang atau pergi berburu. Lazim dijumpai seorang perempuan Dayak berperilaku maskulin, atau yang hari ini kita sebut "tomboy" atau "buci". Di Sabah, para laki-laki Dayak Murut Paluan Juga kerap mengenakan pakaian tradisional perempuan (pinangkoloh) dan menari dengan gaya perempuan dalam acara pernikahan adat. Tradisi berganti pakaian ini disebut sebagai Agiruandu.

Masyarakat modern hari ini semakin heteronormatif, karena menganggap heteroseksualitas sebagai orientasi seksual yang normal dan alami, sekaligus menganggap bahwa hanya ada dua jenis kelamin dan gender, yaitu laki-laki dan perempuan. Akibatnya terjadi diskriminasi terhadap orang yang tidak sesuai dengan peran gender atau orientasi seksual yang ditetapkan, yang dicap "penyimpangan".

Meski begitu, dari Tamambaloh di Kalimantan Barat, Ngaju di Kalimantan Tengah dan Iban yang juga tersebar hingga Sarawak, Malaysia, tercatat banyak bukti tentang keberagaman praktik gender-seksualitas yang lazim di antara masyarakat

pedalaman Kalimantan sebelum dikenal konsep modern serupa yang disebut sebagai LGBTIQ+. Suku Dayak pernah mengenali, mengakui, membolehkan dan bahkan memuliakan orientasi homoseksual, identitas transgender, serta ekspresi laki-laki yang feminim (basir kadang dipakai sinonim dengan "banci"), perempuan macho sampai androgini.

Dua gadis Dayak berpakaian seperti laki-laku saat perayaan tabur padi, Kalimantan Tengah, dengan senjata tradisional mandau di pinggang. (foto: Jean Demmeni & A.W. Niewenhuis).

Alhasil muncul pertanyaan: sebenarnya apa makna dari "budaya kita", "budaya barat", atau "budaya luar" yang dimaksud? Apa saja yang telah dan akan menjadi ancaman, dan memangnya apa yang cocok dan yang tidak cocok dengan "budaya kita"? Jawabannya akan memancing kontroversi, karena saat ini kebenaran ditentukan oleh pihak yang menang. Pihak yang kalah adalah kaum LGBT yang diusir, ditangkap, diungkap paksa, dilecehkan, dirundung, dikucilkan, dibunuh, dan dipenjarakan baik di Kalimantan dan seluruh Indonesia.

Memperluas wawasan dan pemahaman sejarah kita tentang budaya masyarakat adat mungkin akan menjadi langkah awal dalam mencegah intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme yang diarahkan kepada kelompok minoritas gender. Harapannya, tulisan ini bisa memantik toleransi dan saling memahami, dengan menerima kenyataan bahwa suku-suku pelangi yang beragam gender dan seksualitasnya itu pernah ada di pedalaman Kalimantan.

Referensi Lebih Lanjut

Hoek, Jan. 1949. Dajakpriesters: Een bijdrage tot de analyse van de religie der Dajaks [Dukun Dayak: Analisis atas Agama Dayak]. Disertasi Ph.D., Universiteit van Amsterdam.

Ling Roth, Henry. "The Natives of Borneo: Edited from the Papers of the late Brooke Low, Esq., edited by H. Ling Roth," dalam The Journal of the Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland, 14 April 1893: Vol 21, hlm 110-139.

Perelaer, Michael Theophile Hubert. 1870. Ethnographische beschrijving der Dajaks [Uraian etnografis suku Dayak]. J. Noman.

Schärer, Hans. 1946. Die Gottesidee der Ngadju Dajak in Süd-Borneo [Gagasan Tuhan Suku Dayak Ngadju di Kalimantan Selatan]. Leiden, E.J. Brill.

Yerri, P, OFM. Cap. (penj). 2016. Kutipan-Kutipan & Foto-Foto dari "Borneo Almanak" 1911-1955. Penerbit Pohon Cahaya. Yogyakarta.

Van der Kroef, Justus Maria. 1958. Indonesian social evolution, some psychological considerations. Amsterdam, Wereld-Bibliotheek.